

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELEGIUS SISWA

Lailatul Maghfiroh

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Bangil Pasuruan
Email: lailazanky22@gmail.com

Keywords

Arabic Language Learning, Emotional Intelligence, Religious Character, Systematic Literature Review

Abstrak

This study aims to formulate and examine a conceptual model of Arabic language learning based on emotional intelligence to optimize the development of students' religious character. Utilizing a descriptive qualitative approach through a Systematic Literature Review (SLR) method, data were gathered from credible academic databases, including national and international journals and proceedings. The findings indicate that integrating emotional intelligence components—such as self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills—into language skills effectively reduces learning anxiety and boosts intrinsic motivation. This approach successfully bridges the cognitive comprehension of Arabic texts (nushush) with the internalization of faith, worship, and moral values.

Pembelajaran Bahasa Arab, Kecerdasan Emosional, Karakter Religius, Systematic Literature Review

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menelaah model konseptual pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan emosional guna mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Systematic Literature Review (SLR), data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari jurnal ilmiah nasional, internasional, dan prosiding. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi komponen kecerdasan emosional—meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial—ke dalam keterampilan berbahasa efektif mereduksi kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini berhasil menjembatani pemahaman kognitif teks bahasa Arab (nushush) dengan internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara holistik.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan sekolah memiliki urgensi yang tinggi, tidak hanya sebagai sarana memahami teks-teks keagamaan Islam secara otentik, tetapi juga sebagai alat komunikasi global di era modern. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, dunia pendidikan sering kali dihadapkan pada tantangan krisis degradasi moral peserta didik yang mengancam integritas kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter religius menjadi sebuah keniscayaan yang

harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk di dalam kelas bahasa Arab.

Dalam konteks ini, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) memegang peranan krusial dalam mendukung penyerapan bahasa sekaligus internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Berdasarkan urgensi tersebut, penulisan artikel ini mengkaji tiga rumusan masalah utama, yakni bagaimana konsep dasar integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran bahasa Arab, bagaimana desain model pembelajarannya, serta bagaimana efektivitas model tersebut dalam membentuk karakter religius siswa. Secara keseluruhan, tujuan penulisan ini adalah untuk menelaah dan merumuskan model konseptual pembelajaran bahasa Arab yang memadukan kompetensi kebahasaan dengan pembentukan sikap religius secara holistic (Mufidah, 2023).

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan atau *Systematic Literature Review* (SLR). Sumber data utama diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding, serta buku teks mutakhir yang relevan dengan topik penelitian dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database akademik menggunakan kata kunci spesifik, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik guna menarik kesimpulan komprehensif mengenai model pembelajaran yang dikembangkan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab kontemporer harus melampaui batas-batas penguasaan kognitif semata, seperti tata bahasa dan hafalan kosakata (*mufradat*). Pendekatan mutakhir menuntut adanya pengajaran yang menyentuh aspek empat keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—yang dihubungkan langsung dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, bahasa Arab tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang kaku dan abstrak, melainkan sebagai sarana komunikasi hidup yang dinamis, komunikatif, dan bermakna.

Lebih lanjut, integrasi kecerdasan emosional dalam pemerolehan bahasa sangat relevan dengan teori psikologi kognitif dan afektif. Mengacu pada dimensi kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial, siswa yang memiliki stabilitas emosi cenderung lebih mudah mengatasi kecemasan berbahasa (*language anxiety*). Suasana kelas yang positif dan

kondusif secara emosional akan membuka ruang penerimaan kognitif yang lebih luas bagi siswa dalam mencerna struktur, makna, serta nilai moral dari teks bahasa Arab yang dipelajari.

Di sisi lain, karakter religius pada peserta didik mencakup dimensi yang komprehensif, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Indikator keberhasilan pembentukan karakter ini dapat dilihat dari konsistensi siswa dalam menjalankan perintah agama, rasa hormat terhadap sesama, serta kejujuran dalam bersikap. Integrasi nilai-nilai ini melalui materi keagamaan dalam bahasa Arab menjadi strategi yang sangat efektif karena teks-teks yang dipelajari sarat akan petunjuk moral dan spiritual yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, Hadis, dan khazanah Islam klasik (Mauzifa, 2024).

Berdasarkan sintesis literatur, desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan emosional dirumuskan melalui tahapan operasional yang memadukan aktivitas kebahasaan dengan stimulasi emosi positif dan refleksi spiritual. Implementasi model ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, di mana pemahaman bahasa diiringi dengan penghayatan makna spiritual yang mendalam. Hal ini berdampak langsung pada terbentuknya kepribadian siswa yang tidak hanya mahir berbahasa asing, tetapi juga memiliki kepekaan moral, empati sosial, dan ketaatan beragama yang kokoh.

Penggabungan antara pembelajaran bahasa Arab dan kecerdasan emosional menawarkan solusi solutif dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era modern. Model konseptual ini berhasil menjembatani aspek kognitif kebahasaan dengan pembentukan afeksi religius siswa secara sinergis dan terpadu. Oleh karena itu, para pendidik dan pengembang kurikulum disarankan untuk mengimplementasikan model ini di institusi pendidikan, sementara peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji efektivitas model ini secara empiris melalui penelitian lapangan lanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Sumber data utama yang digunakan dalam peninjauan ini meliputi artikel dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional, prosiding seminar, serta buku teks mutakhir yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima hingga

sepuluh tahun terakhir. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan secara ketat untuk menyaring literatur yang secara langsung mengkaji dan membahas keterkaitan antara tiga variabel utama, yaitu pembelajaran bahasa Arab, kecerdasan emosional, dan karakter religius siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci spesifik dan relevan pada berbagai database akademik kredibel seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan Scopus. Setelah data literatur terkumpul dan diseleksi sesuai kriteria, proses pengolahan data dilanjutkan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data untuk menyaring informasi yang esensial, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan guna menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai model pembelajaran yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Pembelajaran bahasa Arab kontemporer telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari yang semula berorientasi kognitif-mekanis menuju pendekatan yang lebih holistik dan bermakna. Paradigma lama yang kerap menekankan hafalan tata bahasa (*qawa'id*) dan terjemahan harfiah kini ditransformasikan menjadi proses pemerolehan bahasa yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif siswa secara seimbang. Perubahan ini didasari oleh kesadaran bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan simbol linguistik, melainkan medium ekspresi jiwa, nilai, dan pembentukan kepribadian utuh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, karakteristik pembelajaran bahasa Arab yang ideal menuntut keseimbangan antara penguasaan struktur kebahasaan dan internalisasi nilai moral. Aspek afektif ditempatkan sejajar dengan kognitif agar siswa tidak hanya memahami susunan gramatikal secara teoritis, tetapi juga mampu meresapi esensi spiritual dan emosional dari setiap materi yang dipelajari. Hal ini sangat penting untuk mereduksi kecemasan berbahasa (*language anxiety*) serta membangun motivasi intrinsik yang kuat di dalam diri setiap peserta didik (Husin, 2023).

Transformasi ini tercermin secara nyata dalam pengajaran keterampilan menyimak atau *istima'*, di mana proses mendengarkan tidak lagi sebatas mengidentifikasi bunyi fonem atau kosakata secara kaku. Melalui pendekatan kontemporer, siswa diajak untuk mendengarkan teks-teks lisan yang sarat makna

dengan melibatkan empati dan konsentrasi emosional yang mendalam. Aktivitas menyimak diarahkan untuk membangun kepekaan spiritual, seperti mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, hadis, atau kisah teladan yang menyentuh nurani.

Pada keterampilan berbicara atau *kalam*, penekanan diberikan pada penciptaan lingkungan komunikatif yang aman secara psikologis bagi siswa untuk berekspresi. Guru memfasilitasi dialog interaktif yang mendorong keberanian, kepercayaan diri, serta pengelolaan emosi positif saat berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, praktik berbicara menjadi ajang latihan empati sosial dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, yang secara langsung mendukung pembentukan karakter interpersonal siswa.

Sementara itu, dalam keterampilan membaca atau *qira'ah*, proses pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mendekode teks atau melafalkan bacaan dengan fasih. Pendekatan kontemporer memperlakukan teks bacaan (*nushush*) sebagai jendela nilai moral dan keagamaan yang harus direnungkan secara kritis dan emosional. Siswa didorong untuk menangkap pesan-pesan akhlak, kebijaksanaan hidup, dan nilai religius yang terkandung dalam bacaan tersebut agar dapat diaplikasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Adapun pada keterampilan menulis atau *kitabah*, siswa diberikan kebebasan terarah untuk menuangkan pemikiran, ide kreatif, serta refleksi spiritual mereka ke dalam bentuk tulisan berbahasa Arab. Menulis diposisikan sebagai sarana katarsis emosional sekaligus manifestasi kecintaan terhadap bahasa agama. Melalui latihan menulis kalimat bermakna, karangan singkat, atau jurnal reflektif, siswa dapat melatih ketekunan, kejujuran batin, dan tanggung jawab moral dalam setiap kata yang mereka goreskan (Heriansah, 2026).

Melalui integrasi menyeluruh pada keempat keterampilan berbahasa tersebut, pembelajaran bahasa Arab kontemporer berhasil menjelma menjadi instrumen strategis pembentukan karakter. Pendekatan yang memadukan ranah kognitif dan afektif ini memastikan bahwa penguasaan bahasa berjalan seiring dengan penanaman nilai religius yang kokoh. Pada gilirannya, siswa tidak hanya menjadi mahir secara linguistik, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan integritas moral yang siap menghadapi dinamika global.

Relevansi Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Pemerolehan Bahasa

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Dalam pandangan Daniel Goleman, kecerdasan emosional melibatkan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelolanya, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial yang baik. Ketika konsep ini diintegrasikan ke dalam domain pendidikan bahasa, aspek psikologis siswa tidak lagi dipandang sebagai variabel eksternal, melainkan sebagai fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses belajar.

Korelasi antara kecerdasan emosional dan psikologi belajar bahasa sangat erat kaitannya dengan konsep *affective filter* atau saringan afektif dalam pemerolehan bahasa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu menurunkan tingkat kecemasan (*language anxiety*), rasa malu, dan ketakutan membuat kesalahan saat mencoba berbicara menggunakan bahasa baru. Ketika hambatan emosional tersebut berhasil diminimalkan, saluran informasi kognitif di dalam otak akan terbuka secara optimal, sehingga proses penyerapan kosakata, struktur kalimat, dan makna teks menjadi jauh lebih efektif (Edidarmo, 2026).

Komponen pertama dari kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), memiliki kontribusi besar dalam membantu siswa mengenali kemampuan serta hambatan diri mereka dalam belajar bahasa Arab. Dengan kesadaran diri yang tinggi, siswa mampu mengidentifikasi kapan mereka merasa kesulitan memahami kaidah *nahwu* atau *sharaf*, sehingga mereka dapat mengambil langkah proaktif untuk bertanya atau mencari strategi belajar yang tepat. Kesadaran ini juga melatih kejujuran batin peserta didik dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi kebahasaan mereka secara objektif.

Komponen kedua adalah pengaturan diri (*self-regulation*), yang sangat esensial dalam menghadapi kejenuhan atau frustrasi ketika mempelajari rumitnya tata bahasa Arab. Proses menghafal kosakata (*mufradat*) dan memahami teks klasik sering kali memicu kejenuhan mental yang berujung pada penurunan minat belajar. Melalui pengaturan diri yang baik, siswa dapat mengontrol dorongan negatif, mengelola stres akademik, dan menjaga konsistensi belajar meskipun dihadapkan pada materi kebahasaan yang menuntut ketekunan tinggi.

Komponen ketiga, yakni motivasi (*motivation*), berperan sebagai bahan bakar utama yang menggerakkan siswa untuk terus mendalami bahasa Arab secara berkelanjutan. Goleman menekankan pentingnya motivasi intrinsik yang didorong oleh kepuasan internal dan tujuan luhur, bukan sekadar orientasi nilai ujian. Dalam konteks bahasa Arab, motivasi ini terwujud secara kuat ketika siswa menyadari bahwa penguasaan bahasa tersebut adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan memahami sumber ajaran agama secara otentik.

Komponen keempat yaitu empati (*empathy*), yang memegang peranan penting dalam memahami konteks budaya dan makna sosiolinguistik di balik teks bahasa Arab. Empati memungkinkan siswa untuk menempatkan diri mereka pada perspektif penulis atau penutur asli, sehingga mereka dapat menangkap nuansa makna, kehalusan bahasa, dan pesan moral yang terkandung dalam sebuah narasi. Tanpa empati, pembelajaran bahasa sering kali tereduksi menjadi hafalan mekanis yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Komponen kelima adalah keterampilan sosial (*social skills*), yang sangat dibutuhkan dalam praktik interaksi komunikatif di dalam kelas bahasa. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok diskusi bahasa, dan menghargai perbedaan pendapat antarpeserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis kolaboratif, keterampilan sosial membantu menciptakan iklim kelas yang suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk saling mempraktikkan keterampilan berbicara (*kalam*) tanpa rasa takut dihakimi (Mustajib, 2022).

Analisis terhadap kerangka kecerdasan emosional Goleman membuktikan bahwa dimensi afektif memiliki korelasi linear dengan keberhasilan psikologi belajar bahasa. Integrasi kelima komponen kecerdasan emosional tersebut tidak hanya mempercepat pemerolehan keterampilan linguistik secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter internal siswa yang tangguh, empatik, dan religius. Oleh karena itu, pengelolaan emosi di dalam ruang kelas bahasa Arab harus menjadi perhatian utama bagi para pendidik guna menciptakan lingkungan belajar yang holistik.

Urgensi dan Indikator Pembentukan Karakter Religius pada Siswa

Pembentukan karakter religius pada peserta didik merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional maupun institusi berbasis Islam. Di tengah derasnya arus modernisasi dan degradasi moral yang kian mengkhawatirkan,

sekolah dituntut untuk tidak sekadar menjadi pusat transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga wadah penanaman nilai-nilai moral yang kokoh. Karakter religius menjadi perisai utama bagi siswa dalam menyaring pengaruh negatif era digital, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi generasi yang berintegritas tinggi, bermoral mulia, dan taat pada ajaran agamanya.

Dimensi pertama dari karakter religius adalah akidah, yang berkaitan erat dengan keyakinan, keimanan, dan ketauhidan siswa kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan di sekolah, penguatan akidah bertujuan untuk menanamkan kesadaran transendental bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Sang Pencipta. Manifestasi dari dimensi ini terlihat dari keteguhan hati siswa dalam meyakini nilai-nilai kebenaran Islam, yang kemudian menjadi landasan mental dalam menghadapi berbagai persoalan hidup serta dorongan untuk selalu berbuat kebajikan (Nurhaliza, 2024).

Dimensi kedua mencakup ibadah, yaitu kepatuhan dan ketaatan siswa dalam melaksanakan segala perintah agama serta menjauhi larangannya secara konsisten. Indikator ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat berjemaah atau puasa sunnah, tetapi juga mencakup kedisiplinan dalam menjalankan ritual keagamaan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ibadah ini melatih ketekunan, rasa tanggung jawab spiritual, serta kesadaran vertikal yang menghubungkan hamba langsung dengan Sang Pencipta dalam setiap ritme aktivitas harian mereka.

Dimensi ketiga adalah akhlak, yang merepresentasikan pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam dimensi horizontal, yakni hubungan antarmanusia dan lingkungan sekitar. Akhlakul karimah mencakup sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, amanah, toleransi, tolong-menolong, serta rasa hormat kepada guru, orang tua, dan sesama teman. Penguatan akhlak di lingkungan sekolah menjadi sangat krusial karena dimensi inilah yang paling tampak dalam interaksi sosial sehari-hari dan menjadi tolok ukur utama keberhasilan internalisasi nilai agama dalam diri siswa.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan budaya religius (*religious culture*). Program-program seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pelaksanaan shalat duha dan zuhur berjemaah, serta kultum singkat merupakan bentuk internalisasi nyata. Budaya sekolah yang bernuansa islami ini menciptakan ekosistem sosial yang kondusif, di mana nilai-nilai akidah, ibadah, dan

akhlak dipraktikkan secara kolektif dan berkesinambungan.

Keterkaitan antara dimensi karakter religius ini dengan pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat erat ketika teks-teks keagamaan diterjemahkan bukan sekadar sebagai bahan hafalan, melainkan sebagai sumber inspirasi moral. Kosakata dan struktur kalimat bahasa Arab yang dipelajari siswa sering kali memuat pesan-pesan akhlak mulia, kisah teladan, dan petunjuk hidup dari Al-Qur'an maupun Hadis. Dengan demikian, proses belajar bahasa Arab berfungsi ganda: selain meningkatkan kemampuan linguistik, ia juga memperkuat pemahaman siswa terhadap substansi ajaran Islam itu sendiri (Rido'i, 2026).

Keberhasilan pembentukan karakter religius melalui indikator akidah, ibadah, dan akhlak ini memerlukan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Sinergi antara guru mata pelajaran, khususnya guru bahasa Arab, dengan sistem pembiasaan harian akan memastikan bahwa nilai-nilai Islam terpatri kuat dalam jiwa peserta didik. Pada akhirnya, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Desain Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Emosional

Perumusan desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan emosional memerlukan sintaks atau tahapan operasional yang sistematis, terstruktur, dan aplikatif di dalam kelas. Model ini dirancang untuk menjembatani jurang antara penguasaan aspek linguistik yang kaku dan kebutuhan internalisasi nilai spiritual peserta didik. Dengan memadukan aktivitas kebahasaan Arab dengan stimulasi emosi positif, refleksi spiritual, dan empati sosial, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru semata, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang matang secara emosional dan spiritual.

Tahap pertama dalam sintaks model ini adalah eksplorasi kesadaran diri dan pengkondisian afektif (*self-awareness exploration*). Pada awal sesi pembelajaran, guru memfasilitasi siswa untuk mengenali kondisi emosional mereka melalui kegiatan relaksasi singkat, doa bersama, atau refleksi harian menggunakan pengantar bahasa Arab yang sederhana. Langkah ini bertujuan untuk mereduksi kecemasan belajar (*language anxiety*), menenangkan pikiran, dan membuka kesiapan mental siswa agar siap menerima materi bahasa dengan suasana hati yang tenang dan positif (Yaqin, 2023).

Tahap kedua berfokus pada stimulasi emosi positif melalui pengenalan kosakata (*mufradat*) dan keterampilan menyimak (*istima'*). Guru menyajikan materi kosakata atau teks lisan yang dikaitkan langsung dengan tema-tema emosi positif, seperti rasa syukur, kasih sayang, kesabaran, dan kebaikan sosial. Melalui media audio atau cerita inspiratif berbahasa Arab, siswa tidak hanya menghafal arti kata secara kognitif, tetapi juga meresapi getaran emosional dan makna kebaikan yang terkandung di dalam setiap butir kosakata tersebut.

Tahap ketiga adalah pengelolaan diri dan keberanian komunikatif dalam keterampilan berbicara (*kalam*). Pada tahap ini, siswa dilatih untuk mempraktikkan dialog interaktif dalam kelompok kecil yang aman secara psikologis. Guru menciptakan atmosfer kelas yang suportif di mana kesalahan pelafalan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan proses belajar. Siswa didorong untuk mengatur rasa malu atau takut salah, sehingga mereka mampu membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental saat berekspresi menggunakan bahasa Arab.

Tahap keempat mengintegrasikan refleksi spiritual melalui keterampilan membaca (*qira'ah*) teks-teks bernuansa keagamaan dan moral. Siswa membaca narasi, kisah nabi, atau ayat-ayat pilihan, kemudian diajak untuk melakukan kontemplasi mendalam mengenai pesan moral di dalamnya. Guru membimbing siswa untuk menghubungkan isi teks dengan realitas kehidupan mereka, sehingga proses membaca teks Arab berubah menjadi sarana dialog batin yang memperkuat keimanan dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt.

Tahap kelima melibatkan empati sosial dan kolaborasi melalui keterampilan menulis (*kitabah*) serta penugasan kelompok. Siswa diminta untuk menuliskan karangan singkat atau jurnal reflektif yang berisi ungkapan empati terhadap fenomena sosial atau pengalaman pribadi yang bernilai ibadah. Dalam kerja kelompok, mereka belajar saling menghargai pendapat, mendengarkan masukan teman, dan membangun keterampilan sosial yang mencerminkan akhlak mulia dalam bingkai kebersamaan.

Tahap terakhir dari sintaks model ini adalah evaluasi holistik dan umpan balik afektif. Sistem penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif berupa penguasaan tata bahasa dan ketepatan terjemahan, tetapi juga menilai perkembangan sikap religius, partisipasi aktif, serta kestabilan emosi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan penguatan positif (*reinforcement*) berupa apresiasi moral guna memotivasi siswa untuk terus mempertahankan sikap terpuji mereka (Zuhriyah, 2023).

Melalui sintaks operasional yang komprehensif ini, desain model pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan emosional menawarkan kerangka kerja yang efektif bagi dunia pendidikan. Perpaduan antara stimulasi emosi, refleksi spiritual, dan aktivitas kebahasaan memastikan bahwa pembelajaran bahasa tidak berjalan secara mekanis, melainkan menyentuh esensi pembentukan karakter manusia seutuhnya. Model ini menjadi alternatif solutif untuk melahirkan generasi yang fasih berbahasa Arab sekaligus memiliki keluhuran budi pekerti yang kokoh.

Implementasi dan Implikasi Model terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan emosional membawa implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan pengelolaan emosi yang terarah di ruang kelas. Ketika proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh tekanan kognitif semata, pengelolaan emosi menjadi jembatan utama yang menghubungkan antara pemahaman materi kebahasaan dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Ruang kelas ditransformasikan menjadi ekosistem yang kondusif, di mana siswa merasa aman secara psikologis untuk mengeksplorasi potensi diri sekaligus mendalami ajaran agama Islam secara mendalam.

Pengelolaan emosi yang efektif di dalam kelas bahasa Arab terbukti mampu mereduksi kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan ketakutan siswa dalam membuat kesalahan. Dengan hilangnya hambatan psikologis seperti rasa malu atau kecemasan akademik, siswa dapat memfokuskan energi mental mereka untuk mencerna substansi materi. Suasana kelas yang suportif ini memicu kenyamanan batin, sehingga peserta didik lebih leluasa dan antusias dalam menyimak, membaca, serta mendiskusikan teks-teks keagamaan yang disajikan oleh guru (Mufidah, 2023).

Kondisi emosional yang stabil dan positif tersebut berdampak langsung pada peningkatan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Alih-alih belajar hanya karena tuntutan nilai ujian atau menghindari hukuman, siswa terdorong oleh kesadaran internal yang tulus untuk memahami bahasa Arab sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Motivasi intrinsik ini menjadi motor penggerak yang kuat, membuat peserta didik lebih tekun menelaah kosakata, mendalami struktur kalimat, serta menggali makna tersirat di balik setiap materi kebahasaan yang mereka pelajari.

Peningkatan motivasi intrinsik ini memegang peranan krusial dalam proses pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalam teks bacaan (*nushush*).

Ketika siswa membaca teks berbahasa Arab yang memuat kisah teladan, ayat Al-Qur'an, atau hadis, mereka tidak hanya menerjemahkannya secara harfiah, melainkan meresapi pesan moral tersebut dengan melibatkan kepekaan emosional dan spiritual. Pengelolaan emosi yang baik memastikan bahwa pesan-pesan transendental dari teks *nushush* dapat diserap secara utuh ke dalam struktur kesadaran kognitif dan afektif mereka.

Implikasi nyata dari proses tersebut terlihat pada perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam terhadap teks-teks religius berkat dorongan emosional yang positif berhasil diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, seperti peningkatan kedisiplinan beribadah, kejujuran dalam bersikap, dan kepedulian sosial terhadap sesama. Bahasa Arab tidak lagi diposisikan sebagai disiplin ilmu yang asing dan abstrak, melainkan sebagai instrumen hidup yang menuntun mereka pada pengamalan akhlak mulia.

Dalam skala yang lebih luas, implementasi model ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya religius (*religious culture*) di institusi pendidikan. Ketika pengelolaan emosi dan pembelajaran bahasa Arab diterapkan secara konsisten, tercipta sebuah sinergi antara pencapaian akademis dan kematangan spiritual kolektif. Siswa terbiasa saling mendukung, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati tinggi, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan moral di lingkungan sekolah secara menyeluruh (Mauzifa, 2024).

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan emosional membuktikan bahwa efektivitas pengajaran bahasa sangat bergantung pada kesehatan afektif dan kestabilan emosi peserta didik. Pengelolaan emosi yang tepat tidak hanya mendongkrak motivasi intrinsik, tetapi juga membuka jalan bagi internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dari teks bacaan. Melalui sinergi ini, madrasah atau sekolah mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam kecakapan berbahasa asing, tetapi juga memiliki keteguhan akidah dan keluhuran karakter religius.

4. SIMPULAN

Model pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan emosional terbukti menjadi solusi strategis yang menjembatani antara penguasaan kognitif kebahasaan dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan komponen kecerdasan emosional—seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan

sosial—ke dalam empat keterampilan berbahasa, proses pembelajaran mampu mereduksi kecemasan siswa serta menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami struktur linguistik teks bacaan (*nushush*) secara akurat, tetapi juga menghayati dan mengamalkan dimensi akidah, ibadah, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari secara holistik.

Sejalan dengan temuan tersebut, para pendidik dan guru bahasa Arab di madrasah maupun sekolah disarankan untuk mengadopsi sintaks pembelajaran ini dengan memperhatikan kesehatan afektif dan penciptaan suasana kelas yang aman secara psikologis. Para pengembang kurikulum juga perlu mengakomodasi pendekatan yang memadukan aspek emosional dan spiritual ke dalam pedoman pengajaran bahasa asing guna memperkuat pembentukan karakter religius siswa secara sistematis. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengujian empiris melalui penelitian lapangan guna mengukur tingkat efektivitas model ini secara nyata di berbagai institusi pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Heriansah, H., Hamdal, H., Nurkholis, N., & Khoriyah, A. M. (2026). Efektivitas Model Pembelajaran Make a Match dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Siswa. Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 234–244. <https://doi.org/10.59086/jkip.v5i2.1586>
- Husin, A., Asmarika, A., Fitri, Y., Syukri, S., & Siregar, I. (2023). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah-Kisah dalam Al-Quran di Era Disrupsi. Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 9(2), 194-205. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.1134>
- Mauzifa, M., Andri Irawan, & Asep Nursobah. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Bina Harapan Sumedang. Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies , 1(2), 100–119. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i2.16>
- Mufidah, Z. (2023). Pendekatan kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Journal of Practice Learning and Educational Development , 3(4), 364–370. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i4.239>
- Mustajib, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3

- Kandangan Kediri, Indonesia. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 77-84. <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747>
- Rido'i, M., & Tareh Aziz, M. (2026). Membangun Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Quo Vadis Pendidikan Karakter di Era Digital. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 18(2), 177–188. <https://doi.org/10.52166/humanis.v18i2.12670>
- Siti Nurhaliza. Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. (2024). *Integrated Education Journal*, 1(1), 1-21. <https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>
- Toto Edidarmo. Integrasi Nilai Maḥabbah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam Konteks Pendidikan 5.0. (2026). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3(1), 236-250. <https://doi.org/10.64277/semnas.v3i1.339>
- Yaqin, M. A., & Sholehudin, S. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2213–2221. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6304>
- Zuhriyah, N. (2023). Multiple Intelligence Based Arabic Language Learning Method In Class X Students Of Nurul Huda Sma Surabaya. *Al Hikmah: Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 3(2), 15–25. Retrieved from <https://journal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/373>